BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah dikenal di Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau 7 Masehi, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar hanya melalui perdagangan dengan para pedagang muslim yang berlayar ke Indonesia untuk singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif, khususnya di Semenanjung Melayu dan Nusantara, yang berlangsung beberapa abad kemudian agama islam pertama masuk ke Indonesia melalui proses perdagangan, pendidikan dan lain-lain.[1]

Didalam akidah Islam istilah gaib mencakup banyak hal seperti kematian, rejeki, jodoh, roh manusia, hari kiamat, surga, dll. Beriman kepada yang gaib adalah salah satu ciri muslim yang bertakwa. Termasuk kedalam hal gaib adalah makhluk (ciptaan) yang tidak dapat dijangkau indra manusia seperti dari bangsa malaikat dan jin.[2]

---

[1]Alfani daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997) 40.

[2]Wahid abdussalam, *Alam Makhluk Halus*, (Jakarta: cv Firdaus, 1995) 14.

Didalam keyakinan Islam dinyatakan keberadaan makhluk-makhluk gaib tersebut, bahkan sebelum manusia pertama diciptakan, makhluk dari kalangan jin telah terlebih dahulu menghuni bumi. Akan tetapi dikarenakan perbuatannya yang merusak, sebagian besar dari golongan Jin tersebut dihancurkan oleh para malaikat bersama iblis (yang sebenarnya juga dari golongan jin. Kemudian Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah dibumi, yang dikemudian waktu manusia dan jin hidup berdampingan dibumi bersama hewan, tumbuhan, dan benda.[3] Kekristenan muncul dari wilayah *Levant* (sekarang Palestina dan Israel) mulai pertengahan abad pertama M. Asalnya kekristenan dimulai di kota Yerusalem dan mulai menyebar ke wilayah Timur dekat, termasuk ke Siria, Asyur, Mesopotamia, Fenisia, Asia Minor, Yordania dan Mesir. Sekitar 15 tahun setelahnya kekristenan mulai memasuki Eropa Selatan dan berkembang disana. Sementara itu juga terjadi penyebaran di Afrika Utara serta Asia Selatan dan Eropa Timur. Pada abad ke-4 kekristenan telah dijadikan agama negara oleh Dinasti Arsakid di Armenia pada tahun 301, "*Caucasian Iberia*" (atau Republik Georgia) pada tahun 319, kekaisaran Aksum di Etiopia pada tahun 325, dan Kekaisaran Romawi pada tahun 380 M.

Setan atau syetan (bahasa Ibrani: הַשָּׂטָן ha-Satan, "sang penentang"; bahasa arab: al-Syaithon, "sesat atau jauh", - keduanya dari akar kata bahasa

---

[3]Al-Asyqar dan Umar Sulaiman, *Alam makhluk supernatural*, (Jakarta: cv firdaus, 1992) 34.

semit: Ś-Ṭ-N), adalah perwujudan dari antagonisme yang bersumber dari agama-agama Samawi, yang biasanya merujuk pada Lucifer didalam kepercayaan Yahudi dan Kristen, kemudian iblis pada kepercayaan Islam.

Pada awalnya, istilah ini digunakan sebagai nama julukan untuk berbagai entitas yang menantang kepercayaan iman manusia didalam Alkitab Ibrani. Sejak saat itu agama-agama Samawi menggunakan istilah "Satan" sebagai nama untuk Iblis. Di dalam bahasa Indonesia, istilah Satan berbeda maknanya dengan setan. "Satan" (huruf besar) lebih condong pada sang Iblis (diabolos), sedangkan "setan" (huruf kecil) lebih condong kepada roh-roh jahat (daemon). Perubahan makna itu terjadi karena setan tidak diterjemahkan langsung dari bahasa Ibrani, melainkan melalui bahasa arab, sehingga terjadi pergeseran makna.

Menurut Alkitab makhluk-makhluk halus itu sama artinya dengan roh-roh (termasuk makhluk gaib), adalah makhluk yang tidak dapat dilihat secara kasat mata (secara langsung) oleh manusia, namun ada beberapa manusia yang bisa merasakan keberadaannya. Hanya orang-orang tertentulah yang bisa melihat langsung keberadaannya disamping merasakan kehadirannya.[4]

Jin adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dari api dan memiliki kemampuan untuk tidak terlihat dari pandangan manusia kecuali pada orang-orang tertentu yang diberikan izin oleh Tuhan untuk melihatnya. Sebagian jin

---

[4]Ensiklopedi Al-kitab Masa Kini Jilid 1 A-L, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih OMF, 1992), 10.

bisa melakukan hubungan dengan manusia dan bahkan bisa membantu manusia walaupun cenderung bertujuan untuk menyesatkan manusia yang ditolongnya.

Kata “jin”, dalam bahasa arab, mengacu pada sesuatu yang tersembunyi. Al-Jauhari berkata bahwa *al-jaan* adalah ayah jin, bentuk jamaknya adalah *jinnan.* Sesuatu yang disembunyikan dari anda adalah *junna’anka* (tersembunyi dari anda). Jinn al-lail yang berarti kegelapan malam, *Al-jaan* adalah bentuk jamak dari *Al-jinn.* Dalam pandangan orang arab disebutkan bahwa *jinana* berarti tertutup atau tersembunyi. Disebut jin karena mereka tertutup dan tersembunyi dari penglihatan. Oleh karena itu, janin disebut *Al-janiin* karena janin tersebut tersembunyi dalam rahim ibunya. Adapun kepercayaan orang mengenai jin bermacam-macam. Sebagian dari mereka menyangkal bahwa mereka ada, sebagian dari mereka mendiskusikan makna kata jin tanpa meyatakan bahwa mereka ada, dan ada beberapa yang salah menafsirkan kata jin dan setan yang tidak biasa dibenarkan oleh Islam. *Syaikbul Islam,* Ibnu Taimiyyah, berkata, “semua Negara percaya akan adanya jin, dan mereka mempunyai banyak cerita yang membutuhkan waktu yang lama untuk menceritakannya. Tidak seorang pun yang menyangkal adanya jin kecuali beberapa golongan kecil yang terdiri dari ahli filsafat yang bodoh, dokter, dan semacamnya. Sedangkan, dari mereka yang percaya

mengenai adanya jin atau tidak adanya pendapat yang diriwayatkan dari mereka mengenai jin.[5]

Selain itu, ada beberapa nama dalam masing-masing agama untuk menyebut jenis-jenis makhluk halus. Dalam Islam, misalnya, dikenal istilah jin, setan, iblis, malaikat. Sementara itu, *Lucifer* adalah salah satu nama setan yang dikenal oleh umat Kristen. Nama lain untuk setan yang ditemukan dalam Perjanjian Baru adalah *Ba'alzabul.* Di samping itu, kisah tentang makhluk halus telah menjadi mitos yang dipercayai masyarakat. Masyarakat kita, utamanya telah mengenal makhluk halus secara turun-temurun. Dalam sejarah, diceritakan bahwa nenek moyang kita seringkali menggunakan bantuan makhluk halus. Ini terbukti misalnya, dalam cerita legenda Candi Prambanan yang telah menjadi cerita turun-temurun dikalangan masyarakat Indonesia. Dalam legenda ini, dikisahkan bahwa Bandung Bondowoso diminta oleh Roro Jonggrang menciptakan candi dalam satu malam. Masyarakat percaya, bahwa hal ini hanya bisa diwujudkan dengan bantuan makhluk halus. Selain itu, ada juga kisah legendaris tentang sang penguasa laut selatan yang konon berpakaian serba hijau, Nyi Roro Kidul, yang untuk menghormatinya dilakukan upacara larung sesaji yaitu melarungkan hasil

---

[5]Abul Mundhir Khalil bin Ibrahim Amin, *Mesteri Dunia JIn*, (Yogyakarta: Najah, 2013) 25-27.

panen masyarakat ke laut selatan sebagai luapan rasa syukur dan harapan keselamatan.[6]

Dalam surah Al-Hijr/15:26-27 diterangkan bahwa *"Allah menciptakan jin lebih dahulu dibandingkan dengan manusia. Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan, Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas."* (QS Al-Hijr 15: 26-27).

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa penciptaan jin lebih awal dari manusia, namun Alquran tidak menjelaskan berapa jarak antara penciptaan kedua makhluk tersebut. Adapun jin yang pertama kali diciptakan adalah al-jan, bapak para jin. Ia kemudian berkembang biak sebagaimana Adam yang merupakan manusia pertama yang diciptakan dari tanah kemudian berkembang biak.

Selain itu juga, dalam Islam dijelaskan bahwasanya jin diciptakan dari unsur yang bermacam-macam yang kemudian dicampurkan menjadi satu, dalam penciptaan jin itu Allah menghimpunkan lima unsur yang sama terdapat dalam proses penciptaan adam. Namun dalam proses penciptaan jin ini Allah mulakan dengan unsur api dan angin kedua unsur ini dinamakan dengan jisim syafaf. Karena sifat jin ini lebih dominan dengan kelembutan.

---

[6]Ahmadi, "Legenda Hantu Kampus di Surabaya: Kajian Folklor Hantu Kontemporer", (Golodstein 2007) 12.

Allah berfirman bahwasanya jin itu diciptakan dari kobaran api yang sangat panas yang telah terdahulu diciptakannya jin dari pada adam (manusia) lalu Allah masukkan kedalamnya unsur cahaya yaitu roh, akal, nafsu dan hati. Maka hiduplah mereka seperti yang dikehendaki-Nya. Jin juga diberi oleh Allah bisa merubah wujud sesuai yang ia sukai dan dikehendakinya kecuali menyerupai Nabi Muhammad saw, oleh sebab itu biasanya jin dengan leluarsanya merubah bentuk wujud yang sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.[7]

---

[7]Said Agil Husin Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) 3.

Seperti yang terdapat dalam Q.S al-Anfal/:2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: ٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal".[8]

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukminin yaitu: orang-orang mukmin yang mantap imannya dan kokoh lagi sempurna keyakinannya hanyalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu, getar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungan-Nya dan apabila dibacakan oleh siapa pun kepada mereka ayat-ayat-Nya, ia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lebih luas wawasan mereka dan terpencar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan

[8]Wahid Abdussalam Bali, *Benteng Ghaib,* (Jeddah: Darul Basyir Beirut, 1992) 6.

kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang mengahdapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan saja mereka berserah diri.[9]

Ucapan-ucapan para ulama yang berkenaan dengan mengeluarkan jin dari manusia antara lain:

1. Imam Malik ditanya "apakah boleh seorang meruqyah atau minta ruqyah?", Dia menjawab, "tidak apa-apa jika menggunakan perkataan yang baik".
2. Asy-Syafii berkata: "tidak apa-apa dia meruqyah menggunakan kitab Allah dan apa yang diketahui dari dzikir.
3. An-Nawawi berkata, "adapun ruqyah dengan ayat-ayat al-Quran dan dzikir-dzikir yang baik, maka tidak ada larangan padanya, bahkan sunnah melakukannya.
4. Ibnu Baththal berkata, "apabila diperbolehkan ruqyah dengan al-Mu'awwidzaitai (surah al-falaq, dan an-Nas), sedang keduanya adalah dua surah dari al-Quran, maka ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Quran yang lain adalah sama sepertinya dalam hal kebolehan, karena seluruhnya adalah al-Quran.[10]

---

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 454.

[10]Syaikh Mushthafa al-Adawi, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kerasukan, Sihir, dan Gangguan Makhluk Halus,* (Mesir: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2006) 115.

Adapun yang menjadi syarat-syarat untuk mengeluarkan jin dari manusia antara lain sebagai berikut:

1. Hendaknya menggunakan bacaan firman Allah swt atau dengan nama-nama Allah swt dan sifat-sifat-Nya atau dengan doa-doa yang ma'tsur dari Nabi saw.
2. Hendaknya dengan menggunakan bahasa arab yang fasih (jelas dan benar) atau dengan bahasa yang biasa dipahami maknanya.
3. Hendaknya orang yang meruqyah berkeyakinan bahwa ruqyah tidak akan memberikan pengaruh dengan sendirinya, namun semuanya dengan takdir Allah swt.
4. Hendaknya ruqyah tidak dilakukan dengan cara-cara atau metode yang diharamkan atau bid'ah, seperti misalnya meruqyah harus dilakukan diwc, kuburan, atau orang yang meruqyah mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk melakukan ruqyah atau dengan melihat bintang-bintang dan planet-planet dilangit. Juga tidak boleh meruqyah dalam keadaan junub (hadast besar).
5. Hendaknya ruqyah tidak dilakukan oleh tukang sihir, dukun atau peramal (yang semuanya meminta bantuan kepada setan).
6. Hendaklah ruqyah tersebut tidak mencakup istilah-istilah atau rajah tertentu yang diharamkan, karena Allah swt tidak menjadikan obat dari sesuatu yang diharamkan.

Adapun bacaan-bacaan atau doa-doa yang dipakai untuk mengeluarkan jin dari tubuh manusia yaitu dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa Nabi yang disebutkan secara ringkas. Lalu doa-doa tersebut diucapkan ketika tertimpa musibah dan penyakit yang bermacam-macam untuk menghilangkan dan mengobatinya dengan izin Allah swt. Semua ini disertai dengan dzikir-dzikir untuk menjaga diri sebelum turunnya penyakit dan musibah yang dijelaskan sebelumnya.[11]

Ada beberapa kitab maupun hadis-hadis Nabi yang menceritakan adanya makhluk halus ini, selain itu juga makhluk halus ini ada berbagai versi untuk cara penyebutannya yang bisa atau sering kita dengar dengan sebutan jin, setan, maupun lain sebagainya. Kemudian ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tersebut berada dalam gangguannya, penyakit gangguan jin yang menimpa manusia mempunyai gejala khusus, sama seperti penyakit lain. Terapi, sebelumnya perlu diperhatikan bahwa ada keterkaitan antara penyakit ini dengan penyakit tubuh lainnya. Ada seorangpasien perempuan yang pernah datang kepada seorang ahli terapi maupun ruqyah ini, lalu siperuqyah tersebut bertanya kepadanya apa yang sakit? Lalu perempuan tersebut menjawab, kaki saya saja. Saya mengira kalau itu hanya penyakit rematik biasa. Tetapi saya berkata kepadanya, “bagaimana kalau kita

---

[11]Susi Sumisih, *“Penyembuhan Hipnotis Melalui Ruqyah Dalam Perspektif hadist*”, UIN Raden Intan Lampung 2017) 36-38.

membacakan ayat Al-Quran untuk lebih meyakinkan?. Tiba-tiba ada jin yang berbicara melalui perempuan ini dan memberitahu kalau dia memengangi kedua kakinya. Maka, saya menyuruhnya keluar karena taat kepada Allah, dia pun keluar. Lalu perempuan itu mengatakan bahwa jin itu telah keluar dan dia tidak merasa sakit lagi. Semua ini karena karunia Allah semata.

Adapun jenis-jenis gangguan jin antara lain:

1. Gangguan secara menyeluruh. Jin mengganggu (menguasai) seluruh tubuhnya, seperti orang yang menderita kelumpuhan.
2. Gangguan secara parsial. Jin hanya menguasai salah satu anggota tubuh saja, seperti lengan, kaki, lidah, dan lain sebagainya.
3. Gangguan secara berkesinambungan. Jin menatap didalam tubuhnya dalam tempo yang cukup lama.
4. Gangguan pada bagian tertentu, gangguan ini hanya berlangsung beberapa menit saja, seperti orang yang tertekan atau terhajar.[12]

Dalam bahasa Ibrani, bahasa asli Alkitab Perjanjian Lama, iblis disebut satan. Arti nama tersebut adalah lawan atau musuh (Bilangan 22:22). Hal ini menunjukkan sifat dasar atau pekerjaan yang dilakukan oleh iblis. Dalam bahasa Yunani, bahasa asli Perjanjian Baru, iblis disebut satanas atau *diabolos.*

---

[12]Wahid Abdussalam Bali, *"Ruqyah, Jin, Sihir, Dan Terapimya"*, (Jakarta: UmmulQura, 2014) 113-114.

Sebagaimana manusia memiliki nama yang menunjukkan sifat orang tersebut atau harapan akan sifat tertentu yang terkandung dalam namanya, demikian juga iblis punya nama yang menunjukkan sifat dan pekerjaannya. Dengan memakai nama “lawan” berarti iblis bekerja sebagai lawan atau musuh bagi Allah dan manusia. Ia adalah musuh segala kebaikan dan kemanusiaan.

Iblis bukanlah makhluk biasa seperti halnya manusia, yang bisa dilihat secara kasat mata, sekalipun manusia sering menggambarkannya dengan tubuh dan wajah manusia atau binatang yang paling buruk. Iblis adalah makhluk roh seperti halnya Tuhan atau malaikat. Tentu dia bisa menampakkan diri dalam berbagai bentuk yang dapat dilihat oleh manusia.

Sebagai contoh adalah ketika iblis datang kepada Hawa dalam bentuk ular, sehingga ular menjadi salah satu gelar untuk iblis. Namun demikian, pada dasarnya iblis adalah makhluk roh. Iblis pertama kali muncul di Alkitab ketika dia menampakkan diri kepada Hawa dan menggodanya untuk berbuat dosa. Ia datang dalam bentuk ular kepada Hawa.

Iblis memelintir firman Tuhan yang disampaikan-Nya kepada Adam dan Hawa, yakni bahwa mereka tidak boleh memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, yang terdapat di tengah-tengah *Taman Eden.* Sebab jika mereka memakannya, maka mereka akan mati. Iblis mengatakan kepada Hawa bahwa ketika mereka memakan buah pohon yang

dilarang oleh Tuhan tersebut, mereka tidak akan mati, tetapi mereka akan menjadi sama seperti Tuhan, tahu yang baik dan yang jahat.

Hawa tertarik dengan godaan iblis itu dan melupakan larangan Tuhan. Ia memakan buah pohon tersebut dan memberikannya kepada Adam, suaminya. Tetapi mereka tidak menjadi sama dengan Tuhan seperti yang dikatakan oleh iblis, malahan semakin sadar akan keberadaan mereka yang berdosa dan dalamnya "jurang perbedaan" antara mereka dengan Tuhan (Kejadian 3:1-8).

Alkitab memakai banyak istilah nama atau gelar untuk iblis, selain daripada istilah lawan atau musuh. Beberapa diantaranya adalah: bintang timur (Yesaya 14:12), yang dalam bahasa Latin disebut *Lucifer:* si jahat (Matius 5:37): bapa segala dusta (Yohanes 8:44): ular tua (Wahyu 12:9): dan lain sebagainya.

Bintang timur adalah Venus, benda langit paling terang setelah matahari dan bulan. Gelar ini dikenakan kepada iblis seperti sebuah sindiran. Mungkin iblis sendirilah yang menamai dirinya dengan bintang timur, sebagaimana raja-raja dunia juga biasa menyebut diri mereka sebagai bintang timur. Tetapi sebenarnya yang berhak memakai gelar itu adalah Tuhan Yesus sendiri (Wahyu 22:16).

Tuhan Yesus juga menyebut iblis sebagai si jahat, yang pekerjaannya hanya melakukan kejahatan. Gelar iblis sebagai si jahat banyak ditemukan dalam perkataan Tuhan Yesus dalam kitab-kitab Injil.

Iblis juga disebut sebagai bapa segala dusta, yang disebutkan langsung oleh Yesus. Jika manusia berdosa atau berdusta, ada kemungkinan karena dipengaruhi oleh iblis. Tetapi jika iblis yang berbuat jahat, berdosa, berdusta atau menipu manusia, maka hal itu berasal dari dirinya sendiri, bukan pengaruh dari luar dirinya. Sebab ia adalah bapa segala dusta dan tidak ada kebenaran pada dirinya. Sedangkan istilah ular tua mengingatkan kita akan bentuk yang diambilnya ketika ia melancarkan aksinya yang pertama dalam menggoda manusia (Hawa) untuk jatuh ke dalam dosa.[13]

Kata *eksorsisme* berasal dari *exorcisme* yang artinya pengusiran setan dengan menggunakan upacara tertentu mengusir setan, untuk mengusir setan atau entitas spiritual jahat lainnya dari seseorang atau tempat yang diyakini telah dimiliki diambil kontrol. Praktek ini cukup kuno dan merupakan sistem kepercayaan banyak negara. Orang yang melakukan pengusiran setan ini dikenal sebagai mengusir setan yang merupakan dari anggota pendeta dengan keterampilan yang khusus. pengusiran setan ini dapat menggunakan doa-doa dan materi agama seperti gerak tubuh, air suci, simbol agama dan lain-lain sebagainya. Seorang pengusir setan sering memanggil Tuhan Yesus atau beberapa malaikat yang berbeda untuk melakukan pengusiran setan tersebut. Secara umum orang yang dirasuki tidak dianggap sebagai kejahatan diri mereka sendiri atau sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan mereka

---

[13]Petrus timang boddeng

sendiri. Oleh karena itu praktek pengusiran setan ini lebih sebagai obat dari pada sebagai hukuman. Ritual pertama biasanya akan memastikan benar-benar tidak ada kekerasan, jika pun ada potensi kekerasan maka hanya diikat saja.[14]

Ada beberapa cara menurut Yesus yang dapat mengeluarkan roh jahat menurut AlKitab antara lain:

Markus 1:34

"Ia menyembuhkan banyak orang yang menderita bermacam-macam penyakit dan mengusir banyak setanIa tidak memperbolehkan setan-setan itu berbicara, sebab mereka mengenal Dia". Menariknya, yang pertama mengakui tentang Mesias adalah setan (Lukas 4:41). Dengan melakukan itu, Yesus Kristus menunjukkan bahwa Dia memiliki semua otoritas atas setan atau Iblis. Yesus Kristus pernah menaklukkan berbagai godaan oleh Iblis selama pencobaan padang gurun (Matius 4: 1-11). Hal ini membuktikan bahwa Yesus memiliki kuasa yang lebih besar daripada kuasa setan. Hal ini juga menunjukkan bahwa para setan, merupakan malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, melihat kemuliaan Yesus Kristus sebelum Dia datang ke bumi

[14]Siti Romlah Hasanah, " Pandangan Dalam Islami Dan Eksorsisme Dalam Katolik Tentang Jin", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) 78.

untuk melayani di bumi. Jadi, mereka telah mengenal Dia yang memiliki tukang sulap sebagai manusia sebelum ada manusia diciptakan.[15]

Lukas 10:17

"*Kemudian ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata: "Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu''.* Inilah yang dikatakan oleh murid Kristus yang diutus oleh Yesus ketika mereka telah kembali. Dia juga memberikan wewenang kepada mereka untuk mengusir setan. Mereka tidak memiliki otoritas itu sendiri karena tidak ada manusia yang cocok bagi iblis, tetapi ketika Yesus memberikan wewenang kepada Anda, maka Anda dapat memiliki otoritas-Nya.[16]

Kisah Para Rasul 19:13-16

"19:13 Juga beberapa tukang jampi Yahudi, yang berjalan keliling di negeri itu, mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas mereka yang kerasukan roh jahat dengan berseru, katanya: "Aku menyumpahi kamu demi nama Yesus yang diberitakan oleh Paulus." 19:14 Mereka yang melakukan hal itu ialah tujuh orang anak dari seorang imam kepala Yahudi yang bernama Skewa. 19:15 Tetapi roh jahat itu menjawab: "Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu?" 19:16 Dan orang yang dirasuk roh jahat itu menerpa mereka dan menggagahi mereka semua dan

---

[15]Ensiklopedi Al-kitab Masa Kini Jilid 1 A-L, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih OMF, 1992), 40.

[16]Ensiklopedi Al-kitab Masa Kini Jilid 1 A-L, 90.

mengalahkannya, sehingga mereka lari dari rumah orang itu dengan telanjang dan luka-luka.[17]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang pemikiran diatas, kiranya dapat dijadikan sebuah penelitian yang terarah dan lebih terfokus maka untuk dapat menjawab pokok permasalahan yaitu bagaimana penetapan surah al-Qur'an yang dijadikan sebagai pengamalan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Islam tentang jin?
2. Bagaimana pandangan Kristen tentang jin?
3. Bagaimana persamaan perbedaan pandangan Islam dan Kristen tentang jin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan Penelitian

   yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang jin, pandangan Kristen tentang jin, serta persamaan perbedaan jin dalam Islam dan Kristen.

2. Signifikasi Penelitian

---

[17]https://tuhan yesus.org/cara-mengusir-setan-dalam-agama-kristen. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambahkan keilmuan dan wawasan terkait ayat-ayat al-Qur'an mengenai tentang keberadaannya, makna dan fungsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan pengamalan ayat tersebut. Secara praktis penelitian ini ditunjuk untuk mengetahui apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai jin, serta makna dam fungsinya.

6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan Definisi Operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung didalam judul penelitian ini. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut. Sebagai berikut:

4. Pandangan

   Makna pandangan di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah: hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya). Contoh: pandangan mata.

5. Jin

   Kata jin menurut bahasa (arab) berasal dari kata *ijtinan*, yang berarti *istitar* (tersembunyi). Jadi jin menurut bahasa berarti sesuatu yang

tersembunyi dan halus, sedangkan syetan ialah sifat dari setiap yang durhaka dari golongan jin dan manusia.

7. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa *literatur* terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang juga membahas tentang pandangan-pandangan tentang jin, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti yaitu: **Pandangan Islam Dan Kristen Tentang Jin.**

Di antaranya penelitian yang penulis anggap melakukan kajian yang sama, yaitu:

1. Skripsi tahun 2017 oleh Siti Romlah Hasanah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Agama-Agama, dengan judul: **Pandangan Dalam Islami Dan Eksorsisme Dalam Katolik Tentang Jin.** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para umat Kristen untuk menerapkan tentang pemahaman atau pandangan mereka mengenai keberadaan jin terhadap orang yang pada saat itu sedang mengalaminya, dan juga dimuat didalamnya tentang cara-cara bagaimana pengaplikasian Al-Kitab Injil yang disampaikan oleh Yesus tentang cara pengobatannya. Serta dengan demikian skripsi ini bertujuan untuk mengupas bagaimana cara para umat Kristen untuk mengobati hal tersebut, selain itu juga penelitian ini berfukos pada cara-cara bagaimana penyembuhan bagi orang yang terkena atau

didalam tubuhnya terdapat jin ataupun roh-roh jahat seperti yang demikian, bukan hanya sekedar itu peneliti juga menjelaskan tentang berbagai ayat-ayat dalam Al-Kitab tentang pengusiran jin jahat tersebut.

2. Skripsi tahun 2017 oleh Susi Sumisih Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Program Studi Agama-Agama, dengan judul: **Penyembuhan Hipnotis Melalui Ruqyah Dalam Perspektif Hadist**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan para Ijma' Ulama mengenai pengusiran makhluk halus atau yang disebut Ruqyah dalam agama Islam sendiri, karena yang saya ketahui peneliti terdahulu ini mengutip dalam skripsinya tentang bagaimana pada zaman dahulu pada saat Nabi Muhammad saw mengobati seseorang yang pada saat itu sedang dalam gangguan jin atau kesurupan. Yang mana pada saat itu seseorang tersebut sangat terikat dengan makhluk halus atau jin yang sedang merasukinya. Oleh karena itu pada skripsi ini sipeneliti menjelaskan bahwasanya banyak sekali bacaan-bacaan tentang mengusir jin gaib tersebut didalam Al-Quran. Nabi sendiri pun sudah banyak menyebutkannya dalam hadist-hadist yang diriwayatkan oleh beliau tersebut, dengan demikian bacaan-bacaan tersebut dipakai dalam penyembuhan maupun pengobatan yang dahulunya pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yang hingga sekarang masih ada

dilakukan oleh para ustadz-ustadz yang memang ahli dalam hal tersebut.

8. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian *literatur* atau penelitian kepustakaan (*Library research*) yang merupakan hasil berbagai kumpulan data-data *literatur* atau kepustakaan yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan Komparatif.[18]

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian meliputi:

a. Data Primer, yaitu data-data yang terkait langsung dengan masalah utama yang akan diteliti, berupa buku-buku rujukan utama dari pandangan tentang jin.
b. Data Sekunder, yaitu data-data yang secara tidak langsung mendukung data-data primer, berupa buku-buku, artikel-artikel dari para peneliti yang ahli dalam bidangnya.
c. Sumber data sekunder, yaitu *literatur-literatur* umum yang berhubungan dan mendukung sumber data primer, termasuk buku-buku yang ditulis oleh para ahli dalam bidang pandangan tentang jin tersebut.[19]

---

[18]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) 11.

[19]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) 16.

Buku- buku yang dapat mendukung data dan sumber data ini yaitu:

1) *Agama-agama Besar di Dunia*, oleh Joesoef Sou'yb.
2) *Islam dan Masyarakat Banjar*, oleh Alfani Daud.
3) *Alam Makhluk Halus*, oleh Al-Asyqar.
4) *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kerasukan, Sihir, dan Gangguan Makhluk Halus*, oleh Mushthafa al-Adawi.
5) *Pandangan Dalam Islami Dan Eksorsisme Dalam Katolik Tentang Jin*, Oleh Susi Sumisih.
6) *Alam Makhluk Supernatural*, oleh Wahid Abdussalam

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Mengumpulkan seluruh buku-buku yang berhubungan dengan pandangan dalam agama Islam dan Kristen, yang berkisar seputar bagaimana cara mengobatinya, begitu pula artikel-artikel yang bersebar dijurnal, majalah, maupun internet dengan sumber yang utama dari yang bersangkutan langsung. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang merupakan hasil karya dari para peneliti mengenai pandangan tentang jin ini yang berkompeten dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.
b. Mengkaji serta mempelajari dengan teliti semua data yang telah terkumpul tersebut, menyusun data-datanya secara sistematis,

kemudian mendiskripsikan apa-apa yang ada. Lalu sebagai inti dari penelitian ini, yaitu melakukan analisis komperatif terhadap data-data tersebut sehingga menjadi hasil dari penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah.[20]

9. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dilakukan ini disistematisasikan dalam lima bab antara lain sebagai berikut

Bab I merupakan pendahuluan, sebagai pijakan awal penelitian yang memaparkan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan umum terhadap penelitian tentang pandangan ajaran Islam tentang jin yang berisi pemaparan singkat mengenai hal tersebut sebagai informasi awal untuk mendalami penelitian metode analisis deskriptif dan komperatif ini.

Bab III berisi deskripsi mengenai konsep Pandangan ajaran Kristen tentang jin, yang meliputi pengertian, pandangan dan penciptaan.

Bab IV berisi deskripsi mengenai persamaan dan perbedaan ajaran Islam dan Kristen mengenai jin.

---

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2018), 24.

Bab V merupakan bab terakhir atau bagian penutup dari penelitian, yang berisi kesimpulan terhadap penelitian ini, penutup dan saran-saran.